

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan begitu penting bagi kehidupan manusia, dan setiap orang diwajibkan untuk belajar untuk meningkatkan kehidupan di dunia. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
ادشُرُوا فادشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Tafsir as-Sa'di menjelaskan ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman berdasarkan ilmu dan keimanan yang Allah berikan pada mereka. "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Perbuatan baik memberikan pahala kepada setiap orang. perbuatan baik dan perbuatan buruk dibalas dengan cara yang sama. Ayat Ini menunjukkan pentingnya ilmu. Selain itu, ilmu menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan ilmu. Perbuatan baik setiap orang akan mendapat pahala. Baik perbuatan baik dan perbuatan buruk dibalas dengan cara yang sama.

Pendidikan dianggap penting bagi beberapa budaya, salah satunya adalah budaya sunda, yang memiliki tiga falsafah sunda yang dianggap penting bagi kehidupan manusia., yaitu Silih Asah (saling memperbaiki diri), Silih Asih (saling mengasihi), Silih Asuh (saling melindungi). "Silih asah erat kaitannya dengan pendidikan. Konsep dasar silih asah adalah saling mencerdaskan, saling

menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin” (Suryalaga, 2010, hlm. 133). Nilai- nilai lain yang melekat dalam budaya Sunda adalah nilai-nilai kesopanan, kerendahan hati terhadap orang lain, menghormati orang yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, keramahan, gotong royong, dll.

Pendidikan saat ini harus mengimbangi perkembangan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat. Matematika termasuk salah satu ilmu pengetahuan yang wajib dimiliki setiap orang. Karena peran pentingnya dalam kehidupan manusia, pelajaran matematika selalu ada di sekolah paling dasar. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di dalam Untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses pembelajaran matematika, dimana pembelajaran matematika dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu. pengembangan keterampilan siswa. Indonesia memiliki tujuan pembelajaran yang termuat dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 (2014, hlm. 328) yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Dapat memahami konsep matematika, yaitu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data.
- c. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah.
- d. Mengomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- f. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), tanggung jawab, adil, jujur, teliti, dan cermat.

- g. Melakukan kegiatan motorik menggunakan pengetahuan matematika.
- h. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematik.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, kemampuan penting dan menjadi sorotan utama peneliti adalah kemampuan berpikir kritis matematis. kemampuan berpikir kritis tentang matematika. Menurut Screven dan Paul serta Angelo (Filsaime, 2008: 56) “Memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi”.

Kemampuan berpikir kritis begitu penting untuk siswa khususnya dalam pembelajaran matematika. Kemendikbud No.81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menegaskan bahwa Kemampuan berpikir kritis termasuk satu diantara kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang diperlukan sebagai solusi untuk kebutuhan kompetensi masa depan. “Penyebab dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika karena masih banyak siswa ketergantungan yang berlebihan pada seorang guru atau beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya pemberi informasi matematika sehingga siswa tidak percaya diri dalam memecahkan matematika jika guru tidak menjelaskan terlebih dahulu” (Mukuka et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hermawan, 2020) Banyak faktor yang bisa menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran berpusat pada guru, seperti yang sering digunakan disekolah-sekolah selama ini, dimana guru lebih aktif dalam proses belajar sehingga siswa cenderung pasif.

Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian oleh Hesti, Novianti, & Tarigas (2021, hlm. 114) Menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA tergolong rendah dengan perolehan persentase yang dilihat dari indikator ialah sebagai berikut: (1) Interpretasi hanya 64% siswa yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis, (2) Analisis hanya 58% siswa yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis, (3) Evaluasi hanya 47% siswa yang mampu

menjawab soal kemampuan berpikir kritis, (4) Inferensi hanya 39% siswa yang mampu menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui berbagai jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian dari jenjang pendidikan menengah. SMA sebagai lembaga pendidikan diharapkan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kurikulum matematika di SMA hanya berisi kumpulan materi dan aktivitas saja, tidak fokus pada materi ajar yang dibutuhkan.

SMA hanya memiliki dua program jurusan diantaranya IPA dan IPS. kemampuan siswa pada jurusan IPA berbeda dengan siswa jurusan IPS. Jurusan IPA mempelajari pembelajaran yang berhubungan dengan sains sedangkan jurusan IPS mempelajari pembelajaran yang berhubungan dengan sosial. Pendidikan sekolah menengah atas memiliki bertujuan untuk mempersiapkan siswa belajar di jenjang yang lebih tinggi.

Hasil pembelajaran SMA di Kabupaten Purwakarta masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata Ujian Nasional dalam pelajaran matematika se-Kabupaten Purwakarta. Nilai rata-rata Ujian Nasional matematika SMA se-Kota Purwakarta yaitu 35,20. SMA Negeri di Kota Purwakarta yang mendapatkan nilai Ujian Nasional pelajaran matematika di bawah rata-rata salah satunya adalah SMA Negeri 1 Purwakarta. SMA Negeri 1 Purwakarta mendapatkan nilai Ujian Nasional pada pelajaran matematika dengan rata-rata sebesar 49,62.

SMA Negeri 1 Purwakarta memiliki kemampuan yang berbeda dan lebih banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Menurut hasil wawancara bersama seorang guru matematika di sekolah tersebut siswa saat ini sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi untuk memenuhi kemampuan pembelajaran namun kemampuan berpikir kritis matematisnya tergolong rendah. permasalahan ini terjadi karena beberapa siswa yang mengikuti mata pelajaran matematika sulit memahami atau kurang mengerti apa yang diajari gurunya.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kemandirian belajar dari diri siswa sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang merendah. rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa dapat menyebabkan hasil belajar yang rendah pula. Hal ini dapat dilihat pada Nilai rata-rata Pekan Akhir Semester (PAS) SMA Negeri 1 Purwakarta sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Pekan Akhir Semester (PAS) Tahun Ajaran 2022/2023 Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Purwakarta

Jurusan dan kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata – Rata PAS	Nilai KKM Matematika	Jumlah Siswa Lulus KKM	Jumlah Siswa Tidak Lulus KKM
X IPA	285	34,14	72	5	280
X IPS	107	26,47	72	0	107
XI IPA	285	56,00	72	71	214
XI IPS	106	40,12	72	3	103
XII IPA	285	61,89	72	92	193
XII IPS	103	41,51	72	1	102

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai pencapaian rata-rata nilai PAS pada mata pelajaran matematika semua kelas yang ada di SMA Negeri 1 Purwakarta yaitu sebesar 46,75. Pencapaian nilai rata-rata PAS pelajaran matematika setiap kelas dan angkatan berbeda dan siswa yang dapat mencapai nilai di atas KKM sebanyak 107 siswa dari 1171 siswa, sisanya siswa belum mencapai nilai KKM. Menurut guru matematika di SMA Negeri 1 Purwakarta siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah karena kurangnya motivasi dan kemandirian dalam belajar pada mata pelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah salah satu aspek kognitif yang perlu dikuasai dalam pembelajaran matematika. Namun, dalam pembelajaran matematika, bukan hanya aspek kognitif yang penting untuk ditingkatkan, tetapi juga aspek afektif. Kemampuan afektif, termasuk *self-regulated learning*, merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kemampuan afektif fokus pada *self-regulated learning*, yang merujuk pada kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka sendiri dalam

proses belajar. *Self-regulated learning* melibatkan aspek-aspek kognitif, motivasi, dan perilaku siswa saat mereka terlibat dalam kegiatan belajar. Kemampuan *self-regulated learning* sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka meningkatkan prestasi belajar mereka. Dengan mengembangkan kemampuan *self-regulated learning*, siswa dapat menjadi lebih efektif dalam mengatur waktu, mengatur strategi belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi diri mereka sendiri, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suid, dkk (2017) mengungkapkan bahwa “kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya”. Menurut Listyani (Saefullah, Siahaan, & Sari, 2013) “ada enam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa yaitu:

- a. Tidak tergantung terhadap orang lain
- b. Memiliki kepercayaan diri
- c. berperilaku disiplin
- d. memiliki rasa tanggung jawab
- e. berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
- f. melakukan kontrol diri. Individu yang mandiri adalah individu yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.

Elfira (2013) menyatakan bahwa “untuk menjadi individu yang mandiri tentu tidak mudah, apalagi mandiri dalam belajar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk menjadi mandiri dalam belajar, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal”. seperti yang termuat dalam kompetensi inti Kurikulum 2013. Kompetensi inti tersebut antara lain adalah:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta pergaulan dunia.
- c. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan.

Rendahnya sikap positif siswa terhadap matematika, rasa percaya diri dan keingin tahuan siswa berdampak pada hasil pembelajaran yang rendah. Siswa masih lemah pada indikator prakarsa pembelajaran, pada prakarsa untuk mempelajari bahan ajar, dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kelas; dalam pelaksanaan tugas, mereka masih menunggu teman dan guru untuk memberi tahu mereka buku sumber mana yang akan digunakan (Yuniawati, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanti, dkk. (2017, hlm. 63) “menunjukkan *self-regulated learning* siswa terhadap pembelajaran matematika rendah dengan nilai 2,85 sedangkan klasifikasi skor sikap netral 3”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana (Savira dan Suharsono, 2013 hlm. 70) bahwa “45,8% siswa memiliki *self-regulated learning* tinggi, sedangkan 54,2% siswa memiliki *self-regulated learning* rendah”. Selain itu penelitian oleh Widiyastuti (Annisa, 2017, hlm. 6) diperoleh data tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI sebanyak 46,36% berada pada tahap kemandirian belajar rendah dan 35,45% berada pada tingkat kemandirian belajar sangat rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi implementasi kurikulum dalam pembelajaran matematika untuk memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-regulated learning* siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-regulated learning* siswa, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Shomad (2014), “Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi. Permasalahan yang diberikan berupa soal pemecahan masalah. pemberian soal-soal pemecahan masalah dianggap sebagai suatu metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *self-regulated learning* siswa. Dalam model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE), siswa dilatih untuk menghubungkan informasi, menemukan makna, dan mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, Dengan demikian, model

pembelajaran CORE diperkirakan dapat berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-regulated learning* siswa. Melalui pemberian soal-soal pemecahan masalah dan penekanan pada penghubungan, pengorganisasian, refleksi, dan pengembangan pemahaman, model pembelajaran CORE memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengelola diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka judul dari penelitian yang akan dilakukan yaitu **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan *Self-Regulated Learning* Siswa SMA Melalui Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending* (CORE)’**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Hasil penelitian oleh Hesti, Novianti, & Tarigas (2021, hlm. 114) Menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA tergolong rendah dengan perolehan persentase yang dilihat dari indikator ialah sebagai berikut: (1) Interpretasi hanya 64% siswa yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis, (2) Analisis hanya 58% siswa yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis, (3) Evaluasi hanya 47% siswa yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis, (4) Inferensi hanya 39% siswa yang mampu menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis.
2. *Self-regulated learning* siswa masih rendah, hal ini tercantum dalam Penelitian oleh Widiyastuti (Annisa, 2017, hlm. 6) diperoleh data tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI sebanyak 46,36% berada pada tahap kemandirian belajar rendah dan 35,45% berada pada tingkat kemandirian belajar sangat rendah.
3. Berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di Kab. Purwakarta, mengatakan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik, masih banyak siswa yang masih sulit memahami mengenai pembelajaran matematika disekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis matematis rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir matematis yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
4. Untuk mengetahui Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) diharapkan dapat memberikan ide dalam pembelajaran matematika, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-regulated learning* siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah, Memberikan sumbangsih bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat:

- a. Meningkatkan kualitas Pendidikan.
- b. Bagi Guru, Sebagai inspirasi atau masukan untuk menjadi salah satu pilihan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-regulated learning*.
- c. Bagi peserta didik, Memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk motivasi belajar dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *self-regulated learning* peserta didik.
- d. Bagi peneliti, Menambah ilmu pengetahuan tentang Pendidikan dan sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan didunia pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini mengenai istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah, terdapat 3 poin yang dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir Kritis Matematis merupakan kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis secara runtut dan spesifik terhadap suatu permasalahan matematis, membedakan permasalahan dengan cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan menelaah informasi yang dibutuhkan guna merencanakan strategi untuk menyelesaikan permasalahan matematis.

2. *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning adalah kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka sendiri saat belajar. Ini mencakup motivasi, dan perilaku yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dalam *self-regulated learning*, siswa memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, termasuk pengaturan tujuan belajar, pemantauan kemajuan, pengaturan strategi belajar yang efektif, mengatur waktu, mengelola gangguan, dan merefleksikan hasil belajar mereka.

3. Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan serangkaian tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa dalam mempelajari materi. Model pembelajaran CORE memberikan siswa kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis.

4. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang umum digunakan di banyak institusi pendidikan. Pada penelitian ini, model pembelajaran konvensional mengadopsi metode pembelajaran *Discovery Learning*.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari urutan penulisan setiap bab, mulai dari Bab I hingga Bab V.

Bab I, adalah bagian awal yang mencakup berbagai elemen penting. Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II berisi kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis yang menjadi dasar penelitian.

Bab III menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang

digunakan, termasuk desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi presentasi hasil penelitian yang telah dilakukan dan dilengkapi dengan pembahasan terkait temuan penelitian tersebut.

Bab V merupakan bagian akhir skripsi yang mencakup penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab V terdiri dari simpulan yang merupakan rangkuman temuan penelitian dan saran yang ditujukan untuk pengembangan penelitian di masa depan.

Dengan menggunakan sistematika skripsi yang terstruktur ini, diharapkan skripsi dapat disusun secara teratur dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian yang dilakukan.